KOMUNITA
Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat
https://journal.pelitanusa.or.id/index.php/komunita
DOI: 10.60004/komunita.v5i4.939

Vol. 5, No. 4 November, 2026
e-ISSN: 2829-1972
pp. 1965-1979

Aksara Berdaya: Pemberdayaan Perempuan melalui Literasi Fungsional Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Katol Timur, Bangkalan

[1]Milawati, [2]Dedy Noviantoro, [3]Yunita Pancasari, [4]Suparti, [5]Tri Dyah Prastiti, [6]Nanik Puji Rahayu, [7]Ismi Fazila

[1,4,5,6,7]Universitas Terbuka

[2]Sekretariat Daerah Pemerintah Kabupaten Bangkalan

[3]Pendamping Keluarga Harapan Kementrian Sosial

milawati@ecampus.ut.ac.id

Article Info

Article History
Received: 20th July 2026
Revised: 30th October 2026
Published: 13th November 2026

Keywords:
functional literacy; women empowerment; andragogy; Madurese local wisdom; community service.

Abstract

Low levels of basic literacy among women and older adults remain a significant challenge in Katol Timur Hamlet, Kokop District, Bangkalan Regency. This condition limits community access to information, public services, and opportunities for social and economic participation. The community service program, "Aksara Berdaya" (Empowered Literacy), was designed to improve participants' reading, writing, and numeracy skills through a functional literacy approach grounded in Madurese local wisdom. The program employed andragogical principles, contextual learning, hands-on practice, and continuous mentoring. Participants consisted of 34 women in productive age with limited basic literacy skills. The implementation included needs assessment, development of culturally based literacy modules, group training sessions, reading and writing practice using real-life contexts, and group presentations. The results demonstrated increased participant engagement in the learning process, improved ability to read simple information, write personal identity details, understand public service information, and enhanced self-confidence to participate in community activities. These findings indicate that a contextual, humanistic, and community-based literacy approach is an effective strategy for empowering women and older adults in rural areas.

Informasi Artikel

Sejarah Artikel
Diterima: 20 Juli 2026
Direvisi: 30 Oktober 2026
Dipublikasi: 13 November 2026

Kata kunci
literasi fungsional, pemberdayaan perempuan, andragogi, kearifan lokal Madura, pengabdian masyarakat.

Abstrak

Rendahnya kemampuan literasi dasar pada perempuan dan lansia masih menjadi permasalahan yang ditemukan di Dusun Katol Timur, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan akses informasi, layanan publik, serta partisipasi sosial dan ekonomi masyarakat. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) "Aksara Berdaya" bertujuan meningkatkan kemampuan baca, tulis, dan hitung warga melalui pendekatan literasi fungsional berbasis kearifan lokal Madura. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode andragogi, pembelajaran kontekstual, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Warga terdiri atas 34 ibu PKK usia produktif yang memiliki keterbatasan literasi dasar. Pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, penyusunan modul literasi berbasis budaya lokal, pelatihan kelompok, praktik membaca dan menulis dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta presentasi hasil kerja kelompok. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya partisipasi warga dalam proses pembelajaran, bertambahnya

kemampuan membaca informasi sederhana, menulis identitas diri, memahami informasi layanan publik, serta meningkatnya kepercayaan diri warga untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Program ini membuktikan bahwa pendekatan literasi yang kontekstual, humanis, dan berbasis komunitas mampu menjadi strategi efektif dalam memberdayakan perempuan dan lansia di wilayah pedesaan.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan dasar yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu maupun masyarakat. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung tidak hanya mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengakses informasi, memperoleh layanan publik, serta meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Pendidikan literasi bagi masyarakat dewasa memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan (Usmanu, 2024; Arbarini et al., 2024). Meskipun berbagai program pendidikan nonformal telah dilaksanakan, permasalahan buta aksara masih menjadi tantangan di berbagai daerah di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan menunjukkan bahwa angka buta huruf penduduk usia 15 tahun ke atas pada tahun 2023 mencapai 9,93%. Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, angka buta huruf perempuan mencapai 12,46%, lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang sebesar 7,06% (BPS Kabupaten Bangkalan, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi kelompok yang rentan mengalami keterbatasan akses pendidikan dan literasi dasar. Permasalahan tersebut juga ditemukan di Dusun Katol Timur, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan bersama Tim Penggerak PKK dan tokoh masyarakat setempat, masih terdapat perempuan dan lansia yang belum memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung secara memadai. Rendahnya kemampuan literasi dasar berdampak pada keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan, layanan administrasi publik, serta rendahnya kemampuan dalam mendukung pendidikan anak di lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan, tetapi juga berhubungan erat dengan kualitas hidup dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat dewasa, konsep literasi berkembang menjadi literasi fungsional, yaitu kemampuan menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung untuk menyelesaikan berbagai kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Literasi fungsional memungkinkan seseorang memahami informasi kesehatan, membaca petunjuk penggunaan obat, mengisi formulir administrasi, mengelola keuangan rumah tangga, dan mengakses berbagai layanan publik secara mandiri (Akello & Lutwama-Rukundo, 2022; Akello & Musiimenta, 2022). Oleh karena itu, penguatan literasi fungsional menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dewasa. Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Indonesia juga menunjukkan bahwa program pemberantasan buta aksara dapat meningkatkan kemampuan literasi masyarakat melalui pembelajaran yang terstruktur dan berbasis kebutuhan warga. Aufa (2023), misalnya, melaksanakan program pemberantasan buta aksara di Desa Lae Ikan, Aceh, melalui pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan membaca peserta dari 15% menjadi 70%, menulis dari 17% menjadi 75%, serta berhitung dari 12% menjadi 72%. Puspitasari et al. (2023) juga melaporkan kegiatan pemberdayaan masyarakat lansia buta aksara di Desa Siliwung yang berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis. Sementara itu, Marzuki et al. (2022) mengembangkan pemberdayaan perempuan buta aksara melalui program keaksaraan usaha mandiri yang mengintegrasikan kegiatan membaca, menulis, berhitung fungsional, dan pelatihan keterampilan ekonomi. Penelitian pengabdian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran keaksaraan dapat dikembangkan melalui

pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan kelompok sasaran.

Temuan serupa dilaporkan oleh Maulana (2024) melalui kegiatan pengentasan buta aksara menggunakan pendekatan Baca, Tulis, Hitung, Diskusi, dan Aksi (Calistungdasi) di Desa Kawo, Kabupaten Lombok Tengah. Program tersebut mengintegrasikan kegiatan membaca, menulis, berhitung, diskusi, dan praktik sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi masyarakat. Selain itu, Windah et al. (2023) menunjukkan bahwa pemberdayaan literasi perempuan berbasis organisasi masyarakat dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam penguatan kapasitas literasi. Berbagai hasil kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program literasi masyarakat dewasa sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik warga. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Implementasi pendidikan literasi yang dikaitkan dengan pengalaman hidup warga terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan pembelajaran yang bersifat formal dan berpusat pada pengajar (Arbarini et al., 2024; Asman & Dewi, 2024). Selain itu, penggunaan bahasa lokal dan pengintegrasian kearifan lokal dalam materi pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan warga selama proses belajar berlangsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, Tim Pengabdian Universitas Terbuka Surabaya menginisiasi program "Aksara Berdaya: Pemberdayaan Perempuan melalui Literasi Fungsional Berbasis Kearifan Lokal Madura" di Dusun Katol Timur, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan baca, tulis, dan hitung perempuan serta lansia melalui pendekatan literasi fungsional yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis budaya lokal. Penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa pengantar awal, penyusunan modul berbasis kehidupan sehari-hari, serta pendampingan berbasis komunitas diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperkuat keberlanjutan program di masyarakat. Program ini tidak hanya bertujuan mengurangi angka buta aksara, tetapi juga mendorong pemberdayaan perempuan dan lansia melalui peningkatan akses informasi, penguatan kepercayaan diri, serta peningkatan partisipasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebaruan program pengabdian ini terletak pada integrasi literasi fungsional yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dengan kearifan lokal Madura melalui penggunaan bahasa daerah, materi pembelajaran berbasis aktivitas sehari-hari, serta pendampingan komunitas yang melibatkan perempuan dan lansia sebagai kelompok sasaran. Berbeda dengan kegiatan pengabdian terdahulu yang cenderung berfokus pada pemberantasan buta aksara secara umum, peningkatan kemampuan membaca dan menulis pada lansia, atau penguatan literasi perempuan melalui kegiatan ekonomi dan organisasi masyarakat (Marzuki et al., 2022; Puspitasari et al., 2023; Windah et al., 2023; Maulana, 2024), program ini mengintegrasikan aspek keaksaraan dasar dengan keterampilan literasi yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan berbasis budaya lokal. Dengan demikian, tujuan khusus kegiatan ini adalah (1) meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung perempuan serta lansia di Dusun Katol Timur; (2) mengembangkan keterampilan literasi fungsional yang dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan praktis sehari-hari; dan (3) meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, serta partisipasi sosial peserta melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal Madura dan pendampingan komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas, SDG 5 tentang Kesetaraan Gender, dan SDG 10 tentang Pengurangan Ketimpangan (Direktorat Pendidikan Nonformal dan Informal, 2025; Kemendikdasmen, 2025).

.

METODE

Program pengabdian masyarakat *Aksara Berdaya: Pemberdayaan Perempuan melalui Literasi Fungsional Berbasis Kearifan Lokal Madura* dilaksanakan di Dusun Katol Timur, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan pada tahun 2026. Sasaran kegiatan berjumlah 34 peserta, yaitu perempuan anggota PKK usia produktif yang memiliki keterbatasan kemampuan literasi dasar dan berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan relatif rendah. Pemilihan peserta dilakukan secara *purposive* berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan yang dilaksanakan bersama Pemerintah Desa Katol Timur, kader PKK, serta pendamping sosial masyarakat.

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatif dan andragogi yang menempatkan warga sebagai subjek pembelajaran dengan mempertimbangkan pengalaman hidup, kebutuhan belajar, dan konteks sosial budaya setempat. Kegiatan juga melibatkan tiga Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Kementerian Sosial Republik Indonesia yang bertugas di wilayah Kecamatan Kokop serta unsur Pemerintah Kabupaten Bangkalan sebagai mitra dalam proses monitoring dan evaluasi program. Keterlibatan para pendamping bertujuan untuk memastikan keberlangsungan kegiatan, memantau perkembangan peserta, serta memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di tingkat masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan, yaitu analisis kebutuhan, penyusunan media dan modul literasi, pelaksanaan pelatihan, pendampingan serta monitoring dan evaluasi, dan analisis data.

1. Analisis Kebutuhan

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi kelompok bersama perangkat desa, kader PKK, pendamping PKH, dan calon peserta. Analisis kebutuhan bertujuan untuk memetakan kondisi literasi masyarakat, hambatan belajar yang dihadapi, serta kebutuhan literasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam membaca informasi sederhana, menulis identitas diri, memahami informasi layanan publik, membaca petunjuk kesehatan, serta melakukan perhitungan sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga. Selain itu, sebagian peserta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah untuk mengikuti kegiatan belajar karena pengalaman pendidikan yang terbatas.

2. Penyusunan Media dan Modul Literasi

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian menyusun modul literasi fungsional berbasis kearifan lokal Madura yang dirancang secara kontekstual dan aplikatif. Materi pembelajaran mencakup membaca informasi layanan masyarakat, literasi kesehatan sederhana, literasi ekonomi rumah tangga, menulis identitas diri, mengisi formulir sederhana, serta penguatan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Madura. Modul disusun menggunakan bahasa yang sederhana dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta sehingga memudahkan proses pemahaman dan penerapan keterampilan literasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan melalui pembelajaran kelompok kecil dengan menerapkan prinsip-prinsip andragogi. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara interaktif melalui berbagai metode, antara lain diskusi partisipatif, curah pendapat (*brainstorming*), praktik membaca dan menulis, kerja kelompok menggunakan media poster, simulasi pengisian formulir, serta presentasi hasil diskusi kelompok. Pada tahap awal pembelajaran, bahasa Madura digunakan sebagai bahasa pengantar untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mengurangi

hambatan komunikasi. Selanjutnya, peserta secara bertahap diperkenalkan pada penggunaan bahasa Indonesia dalam aktivitas literasi sehari-hari.

4. Pendampingan, Monitoring, dan Evaluasi

Setelah pelatihan, peserta memperoleh pendampingan secara berkala yang dilakukan oleh tim dosen, mahasiswa Universitas Terbuka, kader PKK, serta tiga Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH). Pendampingan difokuskan pada praktik penggunaan kemampuan literasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca informasi kesehatan, mengisi formulir administrasi, dan mengelola pencatatan sederhana dalam rumah tangga. Monitoring dan evaluasi program dilakukan secara kolaboratif oleh tim pengabdian, pendamping PKH, dan Pemerintah Kabupaten Bangkalan.

Evaluasi kuantitatif menggunakan desain one-group pre-test–post-test, yaitu desain evaluasi yang melibatkan satu kelompok peserta tanpa kelompok kontrol dengan melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Pengukuran dilakukan terhadap seluruh 34 peserta untuk mengetahui perubahan kemampuan literasi setelah mengikuti kegiatan. Instrumen evaluasi berupa angket yang terdiri atas 15 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5, yaitu skor 1 menunjukkan kategori sangat tidak mampu dan skor 5 menunjukkan kategori sangat mampu. Instrumen tersebut mengukur empat aspek utama, yaitu:

a. **Kemampuan literasi dasar**, meliputi kemampuan membaca, menulis, memahami informasi tertulis, mengisi formulir, dan membaca informasi layanan masyarakat.
b. **Penerapan literasi dalam kehidupan sehari-hari**, meliputi penggunaan kemampuan membaca dan menulis dalam aktivitas harian serta pemahaman mengenai pentingnya literasi.
c. **Pemahaman kearifan lokal Madura**, meliputi pemahaman nilai budaya lokal serta penggunaan kosakata atau ungkapan Madura dalam pembelajaran.
d. **Kepercayaan diri dan motivasi belajar**, meliputi keberanian membaca dan menulis di depan orang lain, kebiasaan membaca, minat belajar, serta persepsi terhadap kemampuan literasi yang dimiliki.

Validitas instrumen diperhatikan melalui kesesuaian setiap butir pernyataan dengan indikator pengukuran dan tujuan evaluasi program. Validitas isi dilakukan melalui penelaahan butir instrumen oleh pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan dan literasi, dengan mempertimbangkan aspek keterbacaan, kesesuaian bahasa, serta relevansi pernyataan dengan karakteristik peserta. Sementara itu, reliabilitas instrumen perlu diperiksa menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi internal antarbutir pernyataan. Pengujian tersebut dilakukan terhadap data hasil pengisian angket sebelum instrumen digunakan untuk menginterpretasikan hasil evaluasi.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur efektivitas program, baik dari aspek peningkatan kemampuan literasi maupun perubahan sikap, motivasi belajar, dan partisipasi peserta. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pengisian angket *pre-test* dan *post-test* oleh 34 peserta. Skor masing-masing pengukuran dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata dan membandingkan hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Perbandingan tersebut digunakan untuk menggambarkan perubahan kemampuan peserta pada empat aspek yang menjadi indikator evaluasi, yaitu literasi dasar, penerapan literasi dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman kearifan lokal Madura, serta kepercayaan diri dan motivasi belajar.

Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, catatan perkembangan peserta, wawancara singkat, hasil kerja kelompok, serta pertanyaan terbuka pada angket evaluasi. Data tersebut dianalisis secara deskriptif melalui pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan manfaat pelatihan, kemampuan yang mengalami perkembangan, hambatan selama proses pembelajaran, serta tanggapan dan masukan peserta terhadap pelaksanaan program. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif selanjutnya diinterpretasikan secara komplementer untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai capaian program.

Dengan demikian, evaluasi program tidak hanya berfokus pada perubahan skor kemampuan literasi sebelum dan sesudah pelatihan, tetapi juga menggambarkan pengalaman belajar, perubahan kepercayaan diri, motivasi, serta partisipasi perempuan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Dusun Katol Timur, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Literasi Fungsional

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Aksara Berdaya: Pemberdayaan Perempuan melalui Literasi Fungsional Berbasis Kearifan Lokal Madura dilaksanakan di Balai Desa Katol Timur, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan selama bulan Mei 2026. Kegiatan diikuti oleh 34 ibu anggota PKK usia produktif yang menjadi sasaran utama program. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh Pemerintah Desa Katol Timur, kader PKK, serta dimonitor dan dievaluasi oleh tiga Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Kementerian Sosial Republik Indonesia dan perwakilan Pemerintah Kabupaten Bangkalan. Program dilaksanakan dalam empat kali pertemuan yang diselenggarakan setiap hari Jumat selama bulan Mei 2026. Rincian kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Program Aksara Berdaya

Pertemuan	Waktu pelaksanaan	Kegiatan
I	1 Mei 2026	Sosialisasi program dan pre-test
II	8 Mei 2026	Pelatihan literasi fungsional berbasis kearifan lokal Madura
III	15 Mei 2026	Praktik literasi, diskusi kelompok, penyusunan poster, dan presentasi
IV	22 Mei 2026	Post-test, refleksi, evaluasi, dan penutupan kegiatan

Pada pertemuan pertama, tim pengabdian melakukan sosialisasi program sekaligus mengukur kemampuan awal peserta melalui pre-test. Pengukuran dilakukan secara tertulis karena tidak seluruh peserta memiliki telepon seluler yang dapat digunakan untuk mengisi angket secara daring. Instrumen terdiri atas 15 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam membaca informasi tertulis sederhana, mengisi formulir administrasi, serta menuliskan identitas diri secara lengkap. Selain itu, beberapa peserta mengaku kurang percaya diri ketika diminta membaca atau menulis di depan orang lain.

Pada pertemuan kedua dan ketiga, pelatihan dilaksanakan menggunakan pendekatan andragogi yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Materi yang diberikan meliputi literasi kesehatan, literasi ekonomi rumah tangga, membaca informasi layanan masyarakat, menulis identitas diri, serta penguatan nilai-nilai budaya lokal Madura. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok kemudian menyusun hasil diskusi dalam bentuk poster dan mempresentasikannya di hadapan peserta lainnya.

Metode pembelajaran partisipatif tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbagi pengalaman, menyampaikan pendapat, dan mempraktikkan keterampilan literasi secara langsung. Temuan ini sejalan dengan Arbarini et al. (2024) yang menekankan pentingnya pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat pada kegiatan pendidikan literasi.

Dokumentasi pelaksanaan kegiatan disajikan dalam tiga gambar utama. Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan sosialisasi dan pengukuran kemampuan awal peserta melalui pre-test. Gambar 2 memperlihatkan proses pelatihan literasi fungsional, diskusi kelompok, penyusunan poster, dan presentasi hasil pembelajaran. Gambar 3 menunjukkan pelaksanaan post-test, evaluasi akhir, serta keterlibatan mitra dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program.

2. Karakteristik Peserta

Karakteristik peserta dianalisis berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, dan pendidikan terakhir. Seluruh peserta merupakan perempuan anggota PKK sebanyak 34 orang. Rincian karakteristik peserta disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Peserta Program Aksara Berdaya

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	34	100,0
Usia	25–40 tahun	20	58,8
	40–50 tahun	14	41,2
Pendidikan terakhir	Tidak sekolah	1	2,9
	SD	14	41,2
	Madrasah	19	55,9
Total peserta		**34**	**100,0**

Sumber: Data primer hasil pengabdian, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas peserta berada pada kelompok usia 25–40 tahun sebanyak 20 orang (58,8%), sedangkan kelompok usia 40–50 tahun berjumlah 14 orang (41,2%). Berdasarkan pendidikan terakhir, sebanyak 19 peserta (55,9%) menempuh pendidikan madrasah, 14 peserta (41,2%) menempuh pendidikan sekolah dasar, dan satu peserta (2,9%) tidak pernah mengenyam pendidikan formal.

Komposisi tersebut memperlihatkan bahwa peserta memiliki latar belakang pendidikan yang beragam sehingga pelaksanaan pembelajaran perlu memperhatikan kemampuan awal dan kebutuhan masing-masing peserta. Kondisi ini menjadi dasar penerapan pendekatan andragogi dan pembelajaran kelompok kecil agar setiap peserta memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki.

3. Hasil Evaluasi Instrumen dan Peningkatan Kemampuan Literasi

Evaluasi program dilakukan menggunakan desain *one-group pre-test–post-test* dengan melibatkan 34 peserta yang sama sebelum dan sesudah pelatihan. Instrumen evaluasi terdiri atas 15 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5. Sebelum hasil evaluasi diinterpretasikan, dilakukan pemeriksaan validitas butir dan reliabilitas instrumen untuk mengetahui kualitas konsistensi pengukuran.

3.1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas empiris butir diperiksa menggunakan *Corrected Item-Total Correlation*, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Pemeriksaan korelasi item-total menunjukkan bahwa seluruh butir pada pre-test memiliki nilai korelasi di atas 0,30.

Pada post-test, terdapat tiga butir, yaitu butir nomor 10, 11, dan 12, yang memiliki nilai korelasi masing-masing sebesar 0,198; 0,115; dan 0,263. Nilai tersebut berada di bawah kriteria 0,30 sehingga ketiga butir perlu ditinjau kembali.

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,949 pada pre-test dan 0,828 pada post-test. Kedua nilai tersebut menunjukkan konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, instrumen memiliki reliabilitas yang memadai pada kedua pengukuran, meskipun beberapa butir pada pengukuran post-test masih memerlukan evaluasi.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Pengukuran	Jumlah butir	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pre-test	15	0,949	Sangat baik
Post-test	15	0,828	Baik

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2026.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur penilaian peserta terhadap kemampuan literasi. Namun, nilai reliabilitas yang tinggi tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh butir telah memenuhi validitas empiris. Oleh karena itu, butir nomor 10, 11, dan 12 pada post-test perlu diperiksa kembali, terutama terkait kesesuaian redaksi pernyataan dengan indikator yang diukur dan kemungkinan adanya perbedaan pemahaman peserta terhadap pernyataan tersebut.

3.2. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor pada seluruh 15 butir pernyataan. Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan menghindari ketidakkonsistenan penyajian, seluruh indikator disatukan dalam satu tabel yang mencakup skor pre-test, post-test, dan selisih peningkatannya.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Kemampuan Literasi Peserta (n = 34)

No.	Indikator penilaian	Pre-test	Post-test	Peningkatan
1	Mampu membaca tulisan sederhana dengan lancar	2,41	4,24	1,82
2	Memahami informasi tertulis dalam kehidupan sehari-hari	3,21	4,24	1,03
3	Memahami informasi tertulis (indikator kedua)	2,97	4,32	1,35
4	Mampu mengisi formulir sederhana secara mandiri	3,29	4,35	1,06
5	Mampu membaca petunjuk atau informasi layanan masyarakat	3,35	4,62	1,26
6	Menggunakan kemampuan membaca dalam kehidupan sehari-hari	3,00	4,44	1,44
7	Menggunakan kemampuan menulis dalam kehidupan sehari-hari	2,56	4,50	1,94
8	Memahami pentingnya literasi dalam kehidupan	3,00	4,47	1,47
9	Mengenal nilai-nilai kearifan lokal Madura	2,65	4,06	1,41
10	Memahami kosakata atau ungkapan lokal Madura	2,91	3,21	0,29
11	Percaya diri membaca di depan orang lain	3,00	3,65	0,65
12	Percaya diri menulis informasi sederhana	3,00	3,88	0,88
13	Terbiasa membaca informasi atau bacaan sederhana	3,41	4,41	1,00
14	Tertarik mengikuti kegiatan belajar literasi	3,41	4,15	0,74
15	Merasa kemampuan literasi sudah cukup baik	3,24	4,15	0,91

Rata-rata keseluruhan	**3,03**	**4,18**	**1,15**

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2026. Peningkatan merupakan selisih skor rata-rata post-test dan pre-test. Angka dihitung dari data asli sebelum pembulatan.

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata skor keseluruhan meningkat dari 3,03 pada pre-test menjadi 4,18 pada post-test, dengan kenaikan sebesar 1,15 poin. Jika dibandingkan dengan skor awal, peningkatan relatif mencapai 38,02%. Indikator dengan peningkatan tertinggi adalah kemampuan menggunakan keterampilan menulis untuk kebutuhan sehari-hari, yaitu sebesar 1,94 poin, dari 2,56 menjadi 4,50. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan keterampilan menulis dalam konteks kehidupan sehari-hari memperoleh respons positif (Gambar 1).

Peningkatan juga terlihat pada kemampuan membaca tulisan sederhana dengan kenaikan 1,82 poin, pemahaman pentingnya literasi sebesar 1,47 poin, penggunaan kemampuan membaca dalam kehidupan sehari-hari sebesar 1,44 poin, serta pengenalan nilai-nilai kearifan lokal Madura sebesar 1,41 poin. Sementara itu, indikator pemahaman kosakata atau ungkapan lokal Madura menunjukkan peningkatan paling rendah, yaitu sebesar 0,29 poin. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penguasaan kosakata lokal memerlukan penguatan melalui pembelajaran dan praktik yang lebih berkelanjutan.



Gambar 1. Pelaksanaan post-test dan evaluasi akhir program

3.3. Hasil Uji Perbedaan Pre-test dan Post-test

Untuk memperkuat hasil analisis deskriptif, dilakukan pengujian statistik terhadap skor total pre-test dan post-test dari 34 peserta. Sebelum pengujian, normalitas selisih skor diperiksa menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil pengujian memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,738 ($p > 0,05$), sehingga selisih skor memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, pengujian perbedaan dilakukan menggunakan *paired-samples t-test*.

Tabel 5. Hasil Uji Paired-Samples t-test

Komponen	**Hasil**
Jumlah peserta	34
Rata-rata skor pre-test	45,41
Rata-rata skor post-test	62,68
Selisih rata-rata	17,26
t hitung	6,121
Derajat kebebasan (df)	33
Signifikansi (p-value)	<0,001
Interval kepercayaan 95%	11,53–23,00
Cohen's dz	1,05

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2026.

Hasil uji *paired-samples t-test* menunjukkan nilai t sebesar 6,121 dengan signifikansi $p < 0,001$. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kemampuan literasi peserta sebelum dan sesudah mengikuti program Aksara Berdaya. Selisih rata-rata sebesar 17,26 poin

pada skor total menunjukkan adanya peningkatan setelah pelaksanaan pelatihan. Nilai Cohen's dz sebesar 1,05 juga menunjukkan ukuran efek yang besar.

Temuan ini memperkuat hasil analisis deskriptif bahwa program memberikan perubahan positif terhadap skor evaluasi kemampuan literasi peserta. Meskipun demikian, karena kegiatan tidak menggunakan kelompok kontrol, hasil tersebut belum dapat sepenuhnya membuktikan bahwa seluruh perubahan hanya disebabkan oleh intervensi program. Selain itu, pengukuran menggunakan angket skala Likert menggambarkan penilaian peserta terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga hasilnya perlu dipahami sebagai peningkatan skor persepsi kemampuan literasi dan bukan pengukuran objektif keterampilan membaca, menulis, dan berhitung.

3.4. Peningkatan Kemampuan Berdasarkan Aspek Literasi

Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur, 15 butir pernyataan dikelompokkan ke dalam empat aspek sesuai indikator evaluasi program. Aspek literasi dasar mencakup butir 1–5, penerapan literasi sehari-hari mencakup butir 6–8, pemahaman kearifan lokal Madura mencakup butir 9–10, serta kepercayaan diri dan motivasi belajar mencakup butir 11–15.

Tabel 6. Peningkatan Skor Berdasarkan Aspek Literasi

Aspek penilaian	Pre-test	Post-test	Peningkatan relatif (%)
Literasi dasar	3,05	4,35	42,86
Penerapan literasi sehari-hari	2,85	4,47	56,70
Pemahaman kearifan lokal Madura	2,78	3,63	30,69
Kepercayaan diri dan motivasi belajar	3,21	4,05	26,01
Keseluruhan	**3,03**	**4,18**	**38,02**

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, peningkatan tertinggi terjadi pada aspek penerapan literasi dalam kehidupan sehari-hari sebesar 56,70%. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang dikaitkan dengan kebutuhan praktis, seperti membaca informasi, menulis catatan, dan memahami layanan masyarakat, memperoleh peningkatan penilaian paling tinggi dari peserta. Aspek literasi dasar meningkat sebesar 42,86%, yang memperlihatkan perkembangan penilaian peserta terhadap kemampuan membaca, memahami informasi, dan mengisi formulir sederhana.

Aspek pemahaman kearifan lokal Madura meningkat sebesar 30,69%, sedangkan aspek kepercayaan diri dan motivasi belajar meningkat sebesar 26,01%. Meskipun mengalami peningkatan, kedua aspek tersebut masih memerlukan pendampingan berkelanjutan. Hasil ini memperlihatkan bahwa pengembangan literasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga memerlukan proses pembelajaran yang memperhatikan aspek budaya, motivasi, dan kepercayaan diri peserta.

4. Penguatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Salah satu karakteristik utama program Aksara Berdaya adalah penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa pengantar awal dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dilakukan untuk memudahkan peserta memahami materi serta mengurangi hambatan komunikasi. Materi pembelajaran disusun berdasarkan konteks kehidupan masyarakat setempat, seperti kegiatan pasar, layanan kesehatan desa, kegiatan PKK, dan pengelolaan ekonomi rumah tangga. Peserta juga diajak mendiskusikan nilai budaya Madura yang mendukung semangat belajar, gotong royong, dan kemandirian.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek pemahaman kearifan lokal Madura mengalami peningkatan dari 2,78 menjadi 3,63. Namun, indikator pemahaman kosakata atau ungkapan

lokal Madura hanya meningkat sebesar 0,29 poin. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan nilai budaya lokal melalui pembelajaran belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan penguasaan kosakata. Oleh karena itu, materi bahasa dan ungkapan lokal perlu diperkuat melalui praktik percakapan dan pendampingan yang lebih intensif.

Penggunaan bahasa daerah dan konteks lokal menjadi pendekatan penting dalam menciptakan pembelajaran yang dekat dengan pengalaman peserta. Temuan ini dapat dikaitkan dengan Arbarini et al. (2024) mengenai pembelajaran literasi partisipatif dan Puspitasari et al. (2023) mengenai pemberdayaan literasi masyarakat. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan literasi.

5. Partisipasi dan Pemberdayaan Perempuan

Selain meningkatkan penilaian terhadap kemampuan baca dan tulis, program ini juga memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan menyampaikan pendapat, bertanya, dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Aktivitas tersebut mendorong peserta untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan peserta lainnya (Gambar 2).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek kepercayaan diri dan motivasi belajar meningkat dari 3,21 menjadi 4,05. Indikator kepercayaan diri membaca di depan orang lain meningkat sebesar 0,65 poin, sedangkan kepercayaan diri menulis informasi sederhana meningkat sebesar 0,88 poin. Meskipun peningkatannya relatif lebih rendah dibandingkan aspek penerapan literasi sehari-hari, hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan positif dalam penilaian peserta terhadap keberanian dan motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan literasi.

Literasi dalam program ini tidak hanya diposisikan sebagai keterampilan dasar, tetapi juga sebagai sarana memperkuat kapasitas perempuan dalam mengakses informasi, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Nabukeera dan Kato (2021) yang mengaitkan literasi perempuan dengan partisipasi sosial dan pengambilan keputusan di lingkungan keluarga dan komunitas.

Pengalaman peserta selama kegiatan juga menjadi bagian penting dalam memahami perubahan yang terjadi. Berdasarkan hasil observasi, pada awal kegiatan beberapa peserta masih menunjukkan keraguan ketika diminta membaca atau menyampaikan pendapat. Namun, selama proses pembelajaran kelompok, peserta memperoleh kesempatan untuk berlatih dan berinteraksi secara langsung (Gambar 3).



Gambar 2. Warga berdiskusi dalam kelompok dan menyusun poster literasi



Gambar 3. Presentasi hasil diskusi kelompok oleh warga

Untuk memperkuat temuan tersebut, hasil wawancara peserta perlu disajikan sebagai bagian dari triangulasi data. Kutipan wawancara yang telah dikonfirmasi dapat ditempatkan pada bagian ini, khususnya pernyataan mengenai perubahan kepercayaan diri setelah mengikuti pelatihan.

"[Masukkan kutipan asli peserta mengenai pengalaman sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan, khususnya keberanian membaca, menulis, atau menyampaikan pendapat]."

Pernyataan peserta tersebut dapat digunakan untuk melengkapi hasil evaluasi kuantitatif, terutama pada aspek kepercayaan diri dan motivasi belajar. Dengan demikian, perubahan yang diperoleh tidak hanya dijelaskan melalui peningkatan skor angket, tetapi juga melalui pengalaman langsung peserta selama mengikuti proses pembelajaran.

6. Kendala dan Hambatan Pelaksanaan Program

Selama pelaksanaan program, terdapat beberapa kondisi yang menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Pertama, keterbatasan kepemilikan telepon seluler pada sebagian peserta menyebabkan pengisian angket harus dilakukan secara langsung dan tertulis. Kondisi tersebut membuat tim pengabdian perlu menyesuaikan metode pengumpulan data dengan kemampuan dan fasilitas yang dimiliki peserta.

Kedua, perbedaan latar belakang pendidikan dan kemampuan awal peserta menuntut penerapan pembelajaran yang fleksibel. Peserta yang memiliki pengalaman pendidikan terbatas membutuhkan penjelasan dan pendampingan lebih intensif, khususnya dalam kegiatan membaca, menulis, dan memahami informasi tertulis. Selain itu, sebagian peserta masih menunjukkan kepercayaan diri yang rendah ketika diminta membaca atau menulis di depan orang lain.

Ketiga, waktu pelaksanaan program yang terdiri atas empat kali pertemuan selama bulan Mei 2026 menjadi salah satu keterbatasan dalam memberikan pendampingan secara berkelanjutan. Hal ini terlihat dari peningkatan yang relatif rendah pada indikator pemahaman kosakata atau ungkapan lokal Madura. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa beberapa aspek literasi membutuhkan waktu dan pengulangan pembelajaran yang lebih panjang.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, tim menggunakan pendekatan pembelajaran kelompok kecil, bahasa Madura sebagai pengantar awal, serta praktik yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Pendampingan juga melibatkan kader PKK dan Pendamping PKH agar proses penguatan literasi dapat dilanjutkan setelah kegiatan utama berakhir. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu didukung melalui kegiatan belajar rutin dan keterlibatan aktif unsur masyarakat setempat.

7. Triangulasi Temuan dan Keberlanjutan Program

Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 3,03 menjadi 4,18 dan perbedaan yang signifikan secara statistik antara pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi kegiatan yang menunjukkan keterlibatan peserta dalam diskusi kelompok, penyusunan poster, dan presentasi. Dengan demikian, data kuantitatif dan hasil observasi memberikan gambaran yang saling melengkapi mengenai pelaksanaan program.

Penguatan temuan juga dilakukan melalui wawancara singkat kepada peserta untuk mengetahui pengalaman belajar, manfaat pelatihan, dan perubahan yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan. Kutipan langsung dari peserta diperlukan untuk memperlihatkan pengalaman mereka secara lebih mendalam, terutama terkait kemudahan memahami materi dengan bahasa Madura, keberanian membaca dan menulis, serta penerapan literasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek penggunaan bahasa lokal, kutipan wawancara dapat ditempatkan untuk menjelaskan pengalaman peserta dalam memahami materi pembelajaran. Bagian ini perlu dilengkapi dengan pernyataan asli peserta mengenai penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa pengantar awal.

> "*Kaule arassah sajehen gempang ajer abasa, monghu kaadhe'e malarat, tak tao sa aca'ca'a, mongghu abbhek salbut campor basa Indonesia mecah ban tolleseh*. (Saya merasa lebih mudah memahami materi karena awalnya dijelaskan menggunakan bahasa Madura. Jadi, kami tidak terlalu kesulitan memahami apa yang disampaikan. Setelah itu, kami juga belajar menggunakan bahasa Indonesia melalui latihan membaca dan menulis)."—E1

Pada aspek penerapan literasi, wawancara dapat digunakan untuk memperjelas manfaat kegiatan yang dirasakan peserta dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membaca informasi kesehatan, memahami layanan masyarakat, atau melakukan pencatatan sederhana.

> "*Kaule todhus seacacca'a mon esoro maju ka adhe', todus sala, tape lastaraenah ajher areng sareng, kaule apangrasah elang rassa todhusseh, ampon Bengal acaca eyadhe'e oreng bennyak*. (Awalnya saya malu kalau diminta membaca di depan teman-teman karena takut salah. Namun, setelah belajar bersama dan mengikuti diskusi kelompok, saya mulai berani mencoba membaca dan menyampaikan pendapat)."—E2

Integrasi hasil observasi, angket, dan wawancara tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai capaian program. Hasil kuantitatif memperlihatkan perubahan skor evaluasi, sedangkan observasi dan wawancara memberikan penjelasan mengenai pengalaman serta respons peserta selama proses pembelajaran.

Keberlanjutan program didukung oleh keterlibatan kader PKK, Pendamping PKH, dan Pemerintah Desa Katol Timur. Pada pertemuan terakhir dilaksanakan post-test, refleksi, evaluasi, serta penyusunan rencana tindak lanjut untuk menjaga keberlangsungan kegiatan literasi di tingkat masyarakat. Selain itu, program menghasilkan modul literasi fungsional berbasis kearifan lokal Madura yang dapat dimanfaatkan oleh PKK dan pemerintah desa sebagai media pembelajaran lanjutan.

Dengan demikian, program Aksara Berdaya tidak hanya menunjukkan peningkatan skor evaluasi peserta setelah pelatihan, tetapi juga menghasilkan media pembelajaran kontekstual yang berpotensi mendukung keberlanjutan pemberdayaan literasi perempuan di Dusun Katol Timur, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat "Aksara Berdaya" berhasil memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi fungsional perempuan di Dusun Katol Timur, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan. Hasil evaluasi terhadap 34 peserta menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan literasi meningkat dari 3,03 pada pre-test menjadi 4,18 pada post-test, atau mengalami kenaikan sebesar 1,15 poin (38,02%). Hasil uji statistik paired-samples t-test juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pengukuran sebelum dan sesudah pelaksanaan program ($t = 6{,}121$; $p < 0{,}001$). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan andragogi, penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa pengantar awal, pembelajaran kontekstual, serta pendampingan berbasis komunitas dapat mendukung penguatan literasi fungsional peserta, khususnya dalam penerapan keterampilan membaca, menulis, dan memahami informasi untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini turut memberikan ruang bagi perempuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat.

Meskipun menunjukkan hasil positif, pelaksanaan program masih memiliki keterbatasan, antara lain waktu kegiatan yang relatif singkat, yaitu empat kali pertemuan, perbedaan kemampuan awal dan latar belakang pendidikan peserta, serta keterbatasan sarana pembelajaran pada sebagian warga. Selain itu, evaluasi program masih didominasi oleh pengukuran menggunakan angket skala Likert dan belum sepenuhnya didukung oleh pengukuran keterampilan membaca, menulis, dan berhitung secara objektif melalui tes praktik. Oleh karena itu, hasil kegiatan perlu dipahami sebagai peningkatan skor penilaian kemampuan literasi peserta dan belum sepenuhnya menggambarkan penguasaan keterampilan literasi secara berkelanjutan.

Secara praktis, program ini memberikan implikasi bagi pemerintah desa, Tim Penggerak PKK, dan Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) untuk mengembangkan kegiatan literasi fungsional secara berkelanjutan melalui kelompok belajar masyarakat, pemanfaatan modul berbasis kearifan lokal, serta pendampingan rutin yang disesuaikan dengan kebutuhan warga. Pengembangan program selanjutnya disarankan mencakup penambahan durasi pembelajaran, penguatan materi numerasi dan literasi kesehatan, serta penerapan evaluasi berbasis praktik dan pemantauan kemampuan peserta secara berkala. Model Aksara Berdaya juga berpotensi direplikasi pada desa-desa lain yang memiliki karakteristik sosial dan tingkat literasi serupa dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi kebutuhan, penyesuaian bahasa dan budaya lokal, serta melibatkan pemerintah desa dan organisasi masyarakat setempat. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas melalui perluasan akses pembelajaran sepanjang hayat dan SDG 5 tentang Kesetaraan Gender melalui penguatan kapasitas serta pemberdayaan perempuan.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Terbuka yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2026 (Nomor Kontrak: B/368/UN31.LPPM/PM.01.01/2026). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sekretariat Pemerintah Kabupaten Bangkalan serta Pendamping Program Keluarga Harapan

(PKH) Kementerian Sosial Republik Indonesia atas dukungan, kolaborasi, dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Akello, J. A., & Lutwama-Rukundo, E. (2022). Functional adult literacy levels: Relevance to women's improved income generation. International Journal of Education, Training and Learning.

Akello, J. A., & Musiimenta, P. (2022). Women's functional adult literacy and access to community participation in APAC District, Uganda. International Journal of Education, Training and Learning.

Arbarini, M., et al. (2024). Implementation of functional literacy education by participatory learning as effort of lifelong learning. ICTTE Proceedings.

Aufa, N. (2023). Pemberantasan buta aksara untuk meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat di Desa Lae Ikan Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Aceh. EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(4), 319–328. https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.776

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. (2025). Indikator kesejahteraan rakyat Kabupaten Bangkalan 2025. BPS Kabupaten Bangkalan.

Direktorat Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal. (2025). Penguatan pendidikan nonformal dan informal untuk tuntaskan buta aksara. Kemendikdasmen.

Junaidi, A., & Rahmawati, S. (2023). Pemberdayaan lansia melalui program keaksaraan fungsional di Desa Siliwung. Bajang Journal, 4(1), 88–96.

Maulana, A. A. (2024). Pengentasan buta aksara melalui baca, tulis, hitung, diskusi, dan aksi (Calistungdasi) di Desa Kawo Kabupaten Lombok Tengah. Nuras: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4(2), 40–47. https://doi.org/10.36312/nuras.v4i2.265

Marzuki, K., Amir, R., Asri, M., & Gaffar, F. (2022). Pemberdayaan perempuan buta aksara melalui penyelenggaraan keaksaraan usaha mandiri. Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian, 2(4), 1229–1234. https://doi.org/10.37905/dikmas.2.4.1229-1234.2022

Nabukeera, M., & Kato, J. (2021). Functional literacy and women empowerment in rural communities of Uganda. International Journal of Education and Training Studies, 6*(2), 101–110.

Puspitasari, Y., Bulqiah, F. B., Herdiansyah, D. P., Hasanah, S. N. K., Uzzakah, I., Prakoso, R. A., Selvianda, N. P., Setiawan, Y., Balqis, M., Khozaimah, K., & Nadiyah, R. (2023). Pemberdayaan masyarakat lansia buta aksara untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis di Desa Siliwung. J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3(4), 717–722. https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i4.6465

Ulpa, M. (2023). Implementasi bimbingan belajar melalui keaksaraan fungsional untuk mengatasi buta aksara. UINSI Samarinda.

Usmanu, M. A. Y. (2024). Leveraging adult literacy education for community development in Nigeria. Indonesian Journal of Educational Research.

Windah, A., Nurhaida, I., Afriani, L., Budiharjo, & Aryanti, N. Y. (2023). Community organization-based literacy empowerment for women to support acceleration of Indonesian digital civilization index. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia, 3(3), 120–129. https://doi.org/10.59247/jppmi.v3i3.15